**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMISARIS INDEPENDEN, DAN *LEVERAGE* TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN**

Lia Azaha, Ni Nyoman Alit Trianib

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, liaazzah@mhs.unesa.ac.ida

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, nyomanalit@unesa.ac.idb

**ABSTRAK**

***Received***: mm-yyyy

***Reviewed:***mm-yyyy

***Accepted:*** mm-yyyy

***Published:***mm-yyyy

Penelitian ini meneliti mengenai pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan dan perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2015 – 2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Terdapat 97 perusahaan pertambangan dan dan perusahaan barang konsumsi yang digunakan sebagai sampel. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komsiaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

**Kata Kunci**: *managerial ownership, institutional ownership, independence commissioner, leverage, integrity of financial statements.*

***THE IMPACT OF MANAGERIAL OWNERSHIP, INSTITUTIONAL OWNERSHIP, INDEPENDENCE COMMISSIONER, AND LEVERAGE ON INTEGRITY OF FINANCIAL STATEMENTS***

***ABSTRACT***

*This study aims to examine the effect of managerial ownership, institutional ownership, independence commissioner, and leverage on the integrity of financial statements. The population of this research is the mining sector companies and consumer goods industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015 – 2018. The sampling method is pusposive sampling. There are 97 mining and consumer goods industry companies used as samples. The data analysis used multiple linear regressions. The result shows that managerial ownership, institutional ownership, and independence commissioner has positive significant influence on integrity of financial statements. Leverage has no influence on integrity of financial statements.*

**Keywords**:*managerial ownership, institutional ownership, independence commissioner, leverage, integrity of financial statements.*

# pendahuluan

Definisi dari laporan keuangan yaitu catatan berupa data dan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu (Budhiarta & Wulandari, 2014). Laporan keuangan harus berintegritas. Laporan keuangan yang dalam pelaporannya menggunakan prinsip integritas dapat dijadikan dasar dalam membuat keputusan karena di dalamnya terdapat informasi yang disajikan secara transparan, sehingga para pengguna akan dapat membuat keputusan berdasarkan informasi yang disajikan. Informasi keuangan juga harus relevan dengan kejadian yang teradi serta dibutuhkan oleh para pengguna (Indrasari, et al., 2016). Mulyadi (2002: 56) mendefinisikan integritas sebagai sebuah hal fundamental yang menjadi dasar ada atau tidaknya pengakuan profesional. Sikap integritas merupakan aspek penting dalam penyusunan laporan keuangan karena laporan keuangan adalah alat komunikasi antara direksi perusahaan dengan pengguna laporan keuangan, maka harus diungkapkan secara benar dan jelas.

Salah satu fenomena yang menjadi sorotan pada 2013 – 2015 yaitu dikutip dari [www.economy.okezone.com](http://www.economy.okezone.com) bahwa diduga terjadi manipulasi laporan keuangan PT Timah (TINS). Pada laporan keuangan semester I – 2015, perusahaan tersebut mengalami kerugian mencapai Rp59 milyar, namun direksi PT Timah justru mengungkapkan sebaliknya. Utang PT Timah juga meningkat dari Rp263 milyar pada 2013 menjadi Rp2,3 trilyun pada 2015. Fenomena ini membuktikan bahwa penegakan sikap integritas antardireksi selama menyusun laporan keuangan masih dipertanyakan. Sesuai dengan teori kredibilitas, para pengguna laporan keuangan akan percaya kepada orang dengan kemampuan di bidangnya. Namun, hal ini disalahgunakan oleh beberapa pihak demi menguntungkan dirinya sendiri, sehingga dibutuhkan mekanisme yang jelas yang di dalamnya terdapat orang-orang yang berkompeten untuk membantu mengawasi jalannya proses pelaporan keuangan. Orang-orang ini yang akan melakukan fungsinya untuk mengawasi tingkah laku manajemen, sehingga manajemen tidak memiliki kesempatan untuk berbuat curang. Sikap oknum yang ingin menguntungkan dirinya sendiri ini sesuai dengan teori keagenan, di mana terjadi perbedaan tujuan. Investor menginginkan hasil yang sesuai dengan investasinya, sedangkan manajer ingin memperbanyak keuntungannya dengan melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Penelitian yang meneliti pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan telah banyak dilakukan dan memiliki hasil berbeda-beda. Penelitian Amrulloh, et al. (2016) dan Rahiim & Wulandari (2014) memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh positif yang terjadi antara kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan. Berbeda dari penelitian Mudasetia & Solikhah (2017) bahwa kepemilikan manajerial tidak memengaruhi integritas laporan keuangan. Penelitian Wulandari & Budiartha (2014) menegaskan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan Hardiningsih (2010) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Dewi & Putra (2016) menjelaskan bahwa terjadi pengaruh positif antara komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan, sementara Sari & Rahayu (2014) menjelaskan tidak terjadi pengaruh antara komisaris independen dengan integritas laporan keuangan. Parlentino & Karo Karo (2017) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang positif terjadi pada *leverage* terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan Saad & Abdillah (2019) memperlihatkan sebaliknya, yaitu terjadi pengaruh negatif antara *leverage* terhadap integritas laporan keuangan.

 Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai fakor-faktor yang memengaruhi integritas laporan keuangan. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu adakah pengaruh yang diberikan oleh variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan?

**KAJIAN PUSTAKA**

***Agency Theory***

 Jensen & Meckling (1976) mengemukakan bahwa *Agency Theory* merupakan hubungan yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham sebagai agen dan prinsipal atau disebut juga sebagai hubungan keagenan. Terdapat masalah yang menjadi pembatas antara manajemen dan pemegang saham yang dinamakan konflik keagenan di mana keduanya memiliki kepentingan yang berlawanan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang maksimal atas investasinya, sementara manajemen ingin menguntungkan dirinya sendiri (Wulandari & Budiartha, 2014). Hal ini disebut dengan masalah keagenan (Priharta, 2017). Untuk menghindari kerugian yang terjadi akibat masalah keagenan, maka diperlukan mekanisme yang dapat membantu mengurangi konflik keagenan yaitu *Corporate Governance* (Akram, et al., 2017). *Corporate Governance* menjadi mekanisme pengawasan yang bertugas mengontrol, mengatur, dan membatasi tindakan manajemen dan direksi dalam perusahaan. *Corporate Governance* diharapkan mampu mengurangi konflik keagenan, sehingga dapat tercipta laporan keuangan yang berintegritas.teori keganen juga memisahkan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan yang saling ingin mendapat keuntungan.

***Credibility Theory***

Teori kredibilitas sumber (*source credibility theory*) diperkenalkan oleh Hovland, Janis, dan Kelley (1953) bahwa penyampaian informasi akan lebih efektif dan mudah dipercaya oleh penerima informasi apabila dilakukan oleh orang dengan kredibilitas tinggi di bidangnya. Umeogu (2012) mengatakan bahwa kredibilitas diartikan sebagai sejauh mana sumber memenuhi kebutuhan penerima. Pengguna laporan keuangan akan mudah percaya terhadap apa yang diungkapkan oleh manajemen dan direksi perusahaan karena manajemen dan direksi dipandang sebagai pihak dengan kredibilitas tinggi di bidangnya. Akan tetapi, dalam praktiknya justru para pelaku manipulasi laporan keuangan adalah pihak manajemen dan direksi, sehingga para pengguna dirugikan karena telah memercayai pihak tersebut.

**Integritas Laporan Keuangan**

Integritas laporan keuangan dijelaskan sebagai seberapa jauh laporan keuangan dibuat dengan berpedoman pada prinsip-prinsip akuntansi berlaku umum dan rinsip kejujuran (Nurjannah & Pratomo, 2014). Laporan yang berintegritas harus memenuhi syarat PSAK 1 (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1) yaitu dapat dipahami, materialitas, keandalan, penyajian jujur, substansi mengungguli bentuk, netralitas, pertimbangan sehat, kelengkapan, dan dapat dibandingkan. Ketiadaan integritas dalam proses penyusunan laporan keuangan menjadikan perusahaan tidak dapat dipercaya dalam pembuatan keputusan (Savero, 2017). Hal ini juga merugikan para pemegang saham karena tidak mendapat informasi secara jelas, sehingga pemegang saham tidak mendapat pengembalian atas investasinya secara semestinya (Yulinda, 2016).

**Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial yaitu banyaknya saham perusahaan milik manajemen dibandingkan dengan seluruh saham beredar (Saputra, et al., 2014). Kepemilikan manajerial berfungsi sebagai kontrol atas tindakan manajemen dan membuat manajemen waspada dalam membuat keputusan dikarenakan manajemen memiliki saham perusahaan, sehingga tidak ingin mengalami kerugian. Tanggung jawab manajer menjadi lebih luas dan besar dalam mengurus perusahaan dan menyusun laporan keuangan yang jujur serta sesuai keadaan ekonomi perusahaan agar tercipta laporan keuangan yang lebih berintegritas (Arista, et al., 2018).

**Kepemilikan Institusional**

 Kepemilikan institusional diartikan sebagai besarnya saham milik institusi maupun lembaga seperti bank, perusahaan investasi, perusahaan asuransi, dan kepemilikan institusi lain yang berada di luar atau pun dalam dibanding jumlah saham beredar (Siahaan, 2017). Para pemegang saham institusi memiliki wawasan yang layak untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen dan melindungi hak pemegang saham minoritas, sehingga keputusannya lebih dianggap berbobot. Kepemilikan saham oleh institusi mencerminkan hak institusi yang mana kontrol perusahaan menjadi semakin tinggi jika persentase saham milik lembaga maupun institusi semakin tinggi. Penggunaan utang perusahaan juga menurun akibat adanya kepemilikan institusional karena fungsi utang sebagai mekanisme *monitoring* telah diambil alih oleh pemegang saham institusi (Akram, et al., 2017).

**Komisaris Independen**

 Komisaris independen diartikan sebagai bagian dari anggota dewan komisaris dari eksternal perusahaan dan tidak terafiliasi dengan perusahaan baik dalam badan keuangan, manajemen, kepemilikan, dan hubungan kelaurga dengan dewan direksi atau dewan komisaris (Pradika & Hoesada, 2018). Ayem & Yuliana (2019) mengatakan bahwa komisaris independen dapat menyampaikan pendapat berbeda dari dewan komisaris dan pendapat tersebut harus dicantumkan dalam laporan tahunan perusahaan. Komisaris independen dinilai memiliki sikap netral di dalam perusahaan dan tidak memihak. Hal ini berguna dalam fungsi *monitoring*. Komisaris indpeenden mampu menjadi kontrol antara agen dan prinsipal saat terjadi perbedaan pendapat karena komisaris independen dinilai memiliki syarat ideal untuk menjadi penengah antara dua pihak karena komisaris independen tidak ada hubungan dengan perusahaan maupun manajemen dan investor. Selain itu, komisaris independen juga memiliki kredibilitas tinggi di bidang keuangan.

***Leverage***

 Menurut Kasmir (2014: 113), *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung banyaknya utang untuk untuk mendanai aset perusahaan. Kreditor adalah pihak yang meminjami dana. *Leverage* menjadisangat penting karena dapat digunakan untuk memastikan apakah perusahaan mampu membayar utangnya (Malau & Murwaningsari, 2018). Besarnya utang menunjukkan bahwa perusahaan optimis mampu melunasinya di kemudian hari. Namun, hal ini justru berisiko karena jika perusahaan gagal melunasi utangnya, maka dampak yang ditimbulkan adalah melakukan manipulasi dan merugikan berbagai pihak.

**Pengembangan Hipotesis**

**Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan**

 Kepemilikan saham oleh manajer mendorong manajemen untuk membuat keputusan sebaik mungkin dan menyusun laporan keuangan dengan benar agar tidak merugikan pemegang saham termasuk dirinya (Arista, et al., 2018). Manajer merupakan pihak internal perusahaan yang mengetahui lebih banyak mengenai informasi keuangan perusahaan dibanding prinsipal dan ikut mengelola perusahaan, maka kepemilikan manajerial mampu memberikan keseimbangan antara manajer dengan prinsipal, sehingga perusahaan dapat memperoleh nilai perusahaan melalui penyajian laporan keuangan dengan integritas tinggi (Dewi & Putra, 2016).

Dewi & Putra (2016); Arista, et al. (2018); Rahiim & Wulandari (2014); dan Saputra, et al. (2014) telah membuktikan kepemilikan manajerial memberikan pengaruh secara positif pada integritas laporan keuangan. Keikutsertaan manajer dalam kepemilikan sebagian saham dapat menyelaraskan dua kepentingan berbeda serta menciptakan laporan keuangan yang andal dan dapat dipercaya. Kepemilikan manajerial yang tinggi juga daat mendorong manajer untuk melakukan tanggung jawabnya dengan baik untuk melindungi hak pemegang saham termasuk dirinya sendiri. Pandangan lain dijelaskan oleh Istiantoro, et al. (2017) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Apabila kepemilikan manajerial semakin tinggi, maka integritas laporan keuangan menurun. Apabila saham yang dimiliki manajer semakin banyak, maka semakin mempermudah manajemen dalam memenuhi tujuannya sendiri dengan dua status yang dimilikinya dalam perusahaan yaitu sebagai agen dan prinsipal sekaligus. Hal ini menyebabkan manajer merasa sedang tidak diawasi dan tidak memiliki tekanan dari pihak mana pun, sehingga semakin mempermudah manajer dalam memenuhi kepentingannya sendiri. Salah satu komponen terciptanya *corporate governance* adalah adanya kepemilikan manajerial. Dengan adanya kepemilikan manajerial, para manajer akan bersikap wajar pada saat pelaporan keuangan karena investor yang sebagian terdiri atas manajer itu sendiri. Apabila terjadi manipulasi, maka manajer juga dirugikan karena termasuk pemegang saham. Hal ini sesuai dengan teori keagenan.

**H1 = Kepemilikan Manajerial Berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan**

**Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Para pemegang saham institusi mempunyai suara yang dapat diakui dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang mendorong manajer waspada dalam membuat keputusan dan menerapkan kebijakan-kebijakannya (Arista, et al., 2018). Melalui kepemilikan saham institusional, pemilik saham institusional dapat menerapkan pengetahuan dan profesionalitasnya untuk mengawasi kinerja manajemen dan menilai laporan keuangan. Institusi yang memiliki persentase saham tinggi akan mendorong manajemen bertindak sesuai aturan karena pemilik saham institusional memiliki profesionalisme dalam menilai, menganalisis, dan menguji andal atau tidaknya laporan keuangan (Amrulloh et al. 2016).

 Verya (2017); Budhiarta & Wulandari (2014); Savero (2017); dan Siahaan (2017) telah membuktikan bahwa adanya kepemilikan institusional memberikan pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Kepemilikan institusional diasumsikan dapat menjadi mekanisme pengawasan efektif untuk manajemen dalam pelaporan keuangan dikarenakan sikap profesional yang dimiliki oleh investor dalam hal menganalisis laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang disusun terhindar dari kesalahan material yang dapat meyesatkan pengguna.

 Pemegang saham institusi berperan penting dalam melakukan pengawasan karena sikapnya yang netral. Sikap netral ini membuat pemegang saham institusi lebih objektif dan tidak memihak, sehingga mendorong manajer mengungkapkan laporan keuangan secara wajar. Pemegang saham institusi juga dinilai memiliki kompetensi yang baik di bidang keuangan karena berasal dari perusahaan lain, sehingga informasi dan penilaian yang diberikan lebih dipercayai pengguna laporan keuangan.

**H2 = Kepemilikan Institusional Berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan**

**Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Akram, et al. (2017) menegaskan bahwa adanya komisaris independen mampu menjadi mediator saat terjadi selisih pendapat di antara para manajer internal dan menjadi pengawas atas keputusan manajemen seperti sistem kontrol serta sistem audit, memberikan pendapatnya secara bijak kepada manajemen. Selain itu, komisaris independen dapat menjadi penyeimbang pada saat pembuatan keputusan, terutama dalam melindungi hak investor minoritas serta pihak terkait lainnya, dan menjadi mediator saat terjadi selisih pendapat antarmanajer internal (Hardiningsih, 2010). Oleh karena itu, komisaris independen diharuskan memiliki integritas dan independensi yang tinggi, sehingga tdak secara mudah dapat dipengaruhi oleh manajemen dan fungsi pengawasan dapat dilakukan dengan efisien dan efektif (Nurdiniah & Pradika, 2017).

 Siahaan (2017); Arista et al. (2018); dan Dewi & Putra (2016); telah membuktikan bahwa adanya komisaris independen memberikan pengaruh positif pada integritas laporan keuangan. Kepemilikan saham oleh komisaris independen dapat mendorong fungsi *monitoring* terhadap kinerja perusahaan agar lebih optimal. Komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan akan bersikap independen, sehingga tidak mementingkan manajemen dan mengurangi kesempatan terjadinya kecurangan. Komisaris independen juga memiliki kompetensi di bidang keuangan, sehingga pendapatnya lebih mudah dipercaya.

**H3 = Komisaris Independen Berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan**

**Pengaruh *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Jika utang yang dimiliki perusahaan terlalu tinggi, maka dapat memposisikan perusahaan pada tempat yang berbahaya dan berisiko yaitu *leverage* ekstrim (utang ekstrim) dalam artian perusahaan mengalami kendala dalam pelunasan utangnya karena berada dalam tingkat utang terlalu tinggi (Fahmi, 2014: 127). Verya (2017) mengatakan bahwa *leverage* yang tinggi membuat manajemen membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengungkapkan informasi mengenai kinerja perusahaan. Selain itu, waktu tambahan yang dibutuhkan meningkatkan potensi kecurangan terhadap pelaporan keuangan oleh manajer yang dapat menyebabkan integritas laporan keuangan semakin buruk.

Apabila tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan tinggi, maka hal itu memperlihatkan perusahaan sedang menanggung risiko keuangan yang sangat tinggi hingga perusahaan kesulitan membayarnya (Nurdiniah & Pradika, 2017). Hal ini cukup kuat membuktikan bahwa dana dari hampir seluruh kegiatan perusahaan berasal dari utang. Utang tersebut membuktikan bahwa perusahaan sedang berada dalam kesulitan keuangan. Fajaryani (2015) mengatakan bahwa demi mengurangi keraguan kreditor mengenai kesanggupan perusahaan dalam melunasi utangnya, perusahaan harus melaporkan informasi keuangan dengan sikap integritas. Rasio *leverage* yang semakin naik mengindikasikan kesulitan yang akan dialami oleh perusahaan nantinya juga semakin tinggi (Malau & Murwaningsari, 2018). Hal ini juga berarti bahwa ketika rasio *leverage* perusahaan tinggi, perusahaan akan mengalami lebih banyak kesulitan dalam melunasi utangnya. Perusahaan dinilai mampu melanjutkan usahanya apabila utang yang dimiliki tidak terlalu tinggi. Sebaliknya, manajemen dikhawatirkan tidak memiliki keinginan untuk memperbesar laba jika tidak memiliki utang.

Yulinda (2016)**;** Atiningsih & Suparwati (2018)**;** dan Saad & Abdillah (2019) telah membuktikan bahwa *leverage* memberikan pengaruh negative terhadap integritas laporan keuangan karena *leverage* yang tinggimenjadikan perusahaan berada di posisi berisiko karena tidak mampu melunasi utang. Di sisi lain, pemegang saham menginginkan pengembalian maksimal atas investasnya dan kreditor menginginkan dana yang dipinjamkannya kembali. Kondisi ini memicu manajemen untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Pandangan lain dijelaskan oleh Parlentino & Karo Karo (2017) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan dikarenakan tingginya utang menuntut manajemen dan direksi untuk membuat keputusan dengan bijak mengenai utangnya serta meyakinkan calon pemegang saham melalui rencana bisnis yang dibuat. Apabila *leverage* tinggi, maka perusahaan akan kesulitan dalam proses operasional perusahaan, sehingga memicu terjadinya manipulasi untuk terlihat menguntungkan di mata investor. Hal ini sesuai dengan teori keagenan.

**H4 = *Leverage* berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan**

**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

 Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan melakukan pengujian teori dan variabel diukur menggunakan analisis statistik. Data yang digunakan ialah data sekunder dan didapatkan dari laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan manufaktur bagian industri barang konsumsi dan perusahaan pertambangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama empat tahun pada periode 2015 – 2018.

**Populasi dan Sampel**

 Populasi yang digunakan adalah perusahaan Pertambangan dan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2015 -2018. Sampel penelitian ini diambil dari beberapa populasi yang memenuhi beberapa syarat menggunakan teknik *purposive* sampling. Dua puluh empat perusahaan yang lolos dan memenuhi syarat pengambilan sampel akan digunakan dalam penelitian. Total sampel pada penelitian ini adalah 97 perusahaan.

**Integritas Laporan Keuangan**

 Menurut Atiningsih & Suparwati (2018) dan Istiantoro, et al. (2017), integritas laporan keuangan diukur menggunakan konservatisme dari model Beaver & Ryan (2000) yaitu *Market to Book Value* (MBV). Perhitungannya ditentukan sebagai berikut.

$$ILK=\frac{Harga pasar per saham}{Nilai buku per saham}$$

**Kepemilikan Manajerial**

Menurut Rahiim & Wulandari (2014) dan Dewi & Putra (2016), pengukuran kepemilikan manajerial menggunakan rumus sebagai berikut:

$$MNJRL= \frac{Saham yang dimiliki manajemen}{Jumlah saham beredar}x 100\%$$

**Kepemilikan Institusional**

 Menurut Siahaan (2017) dan Budhiarta & Wulandari (2014), pengukuran kepemilikan institusional menggunakan rumus sebagai berikut:

$$INSTL= \frac{Jumlah saham yang dimiliki institusi}{Jumlah saham beredar} x 100\%$$

**Komisaris Independen**

Menurut Savero (2017) dan Arista, et al. (2018), pengukuran komisaris independen menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KOMIND= \frac{Jumlah komisaris independen}{Jumlah dewan komisaris} x 100\%$$

***Leverage***

Menurut Yulinda (2016) dan Atiningsih & Suparwati (2018), pengukuran *leverage* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LEV= \frac{Total Utang}{Total Aset}$$

**Teknik Pengumpulan Data**

 Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan analisis konten. Dokumen berarti catatan kejadian yang telah terjadi berbentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya (Sugiyono, 2017: 329). Analisis konten berarti mempelajari isi laporan keuangan serta laporan tahunan sesuai variabel yang digunakan.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan berupa analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS. Alasan penggunakan analisis ini karena terdapat lebih dari dua variabel independen yang digunakan.

**HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**Uji Asumsi Klasik**

 Pada uji normalitas, data berdistribusi normal dan telah lolos uji autokorelasi. Pada uji multikolinearitas, penelitian ini telah memenuhi syarat VIF dan tolerance. Pada uji heteroskedastisitas, data menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

**Koefisien Determinasi (R2)**

Tabel 1. Hasil Uji Koefisien Determinasi

|  |
| --- |
|  |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .817a | .667 | .620 | .07605 |

*Sumber: data diolah dengan SPSS*

 Berdasarkan hasil analisis tersebut, koefisien determinasi memiliki nilai 0,620 atau 62% yang berarti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan *leverage*  mampu menjelaskan integritas laporan keuangan sebanyak 62% dan variabel lain dapat menjelaskan sebesar 38%. Hal ini berarti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan *leverage* memberikan penjelasan tentang sebagian besar integritas laporan keuangan.

**Uji Statistik F**

|  |
| --- |
| Tabel 2. Hasil Uji F |
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | .498 | 6 | .083 | 14.349 | .000b |
| Residual | .249 | 43 | .006 |  |  |
| Total | .747 | 49 |  |  |  |

*Sumber: data diolah dengan SPSS*

 Berdasar pada hasil analisis tersebut, hasil memperlihatkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Nilai signifikansi sebesar 0,000 atau <0,05.

**Uji Statistik t**

Tabel 3. Hasil Uji t

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Model | t | Sig. |
|
| 1 | (Constant) | 4.071 | .000 |
| MNJRL | 3.138 | .003 |
| INSTL | -2.926 | .005 |
| KOMIND | 3.318 | .002 |
| LEV | 1.714 | .094 |
| TA | -4.260 | .000 |
| PROFIT | .274 | .785 |

*Sumber: data diolah dengan SPSS*

 Berdasar pada hasil uji tersebut, hasil memperlihatkan nilai signifikansi variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris memiliki nilai signifikansi sebesar masing-masing 0,003;0,005;0,002 atau kurang dari 0,05 yang mana adalah standar signifikansi variabel untuk lolos uji parsial. Ketiga variabel tersebut dikatakan berpengaruh secara sendiri-sendiri atau parsial terhadap integritas laporan keyangan, sedangkan *leverage* memiliki nilai signifikansi di atas 0,094 atau <0,05, maka variabel *leverage* secara parsial atau sendiri-sendiri tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

**PEMBAHASAN**

**Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Hasil uji hipotesis pertama (H1) menunjukkan nilai signifikansi kepemilikan manajerial sebesar 0,003 atau kurang dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis pertama **diterima**. Hasil ini berarti semakin banyak saham perusahaan milik manajemen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Kepemilikan saham oleh manajer di dalam perusahaan akan membuat manajer lebih berhati-hati dalam membuat keputusan agar tidak merugikan pemegang saham karena dirinya termasuk bagian dari pemegang saham. Hasil ini sama dengan penelitian Arista, et al. (2018). Hal ini berhubungan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa terjadi konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Kepemilikan manajerial meminimalisir risiko konflik yang kemungkinan terjadi

Jika manajer termasuk pemegang saham, maka manajer akan mengungkapkan informasi keuangan perusahaan lebih jujur, wajar, dan bijak. Hal ini sejalan dengan salah satu karakteristik kualitatif laporan keuangan dalam PSAK 1 yaitu substansi mengungguli bentuk. Substansi mengungguli bentuk berarti laporan keuangan melaporkan data dan informasi yang jujur sesuai dengan peristiwa yang terjadi sesuai dengan substansi, realitas ekonomik, dan bukan hanya bentuk hukumnya (PSAK 1, 2017). Manajemen lebih mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya karena terlibat langsung dalam perusahaan, sehingga keputusan yang dibuat akan lebih relevan.

Hal ini berbeda dengan Saputra et al. (2014) yang menyatakan bahwa pada perusahaan manufaktur, jumlah kepemilikan manajerial sangat sedikit dibanding seluruh pemegang saham yang lain, sehingga manajer tidak terlalu memberikan pengaruh melalui suaranya dalam membuat keputusan ekonomi di perusahaan. Tingginya kepemilikan manajerial akan membahayakan karena manajer mengetahui informasi internal perusahaan lebih banyak, sehingga akan melakukan perilaku *opportunistic* dan manipulatif. Berbeda dengan kepemilikan manajerial yang rendah. Manajer akan memiliki tanggung jawab terhadap dividen yang akan diperoleh, maka manajer akan melakukan tindakan yang benar. Selain itu, rendahnya kepemilikan manajerial membuat manajer tidak terlalu memiliki pengaruh pada pembuatan keputusan di perusahaan.

**Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Pengujian untuk hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa nilai signifikansi kepemilikan institusional sebesar 0,005 atau <0,05 yang berarti hipotesis kedua **diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham oleh institusi atau lembaga (asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain memberi pengaruh positif pada integritas laporan keuangan. Pemegang saham institusi yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai keuangan akan menjadi objektif dan rasional dalam melakukan penilaian dan pengawasan, sehingga pendapatnya lebih diterima. Hal ini sesuai dengan teori kredibilitas.

Pemegang saham institusional berfungsi sebagai pengawas bagi manajemen dalam menyajikan laporan keuangan (Dewi & Putra, 2016). Adanya pemegang saham institusi membuat fungsi pengawasan semakin baik karena pemegang saham institusi memiliki pengetahuan yang baik di bidang keuangan, sehingga tidak mudah dimanipulasi oleh manajer. Selain itu, pemegang saham institusi memiliki profesionalisme, sehingga dapat menguji keandalan laporan keuangan. Ini selaras dengan Amrulloh, et al. (2016). Pemegang saham institusi mampu mengontrol manajer dalam bertindak karena pemegang saham institusi lebih berpengalaman dibanding pemegang saham individu.

Adanya kepemilikan institusional menjadikan fungsi pengawasan semakin ketat dan intensif. Melalui pengawasan yang dilakukan, manajer dituntut lebih waspada saat membuat keputusan dan meyakinkan pemegang saham bahwa laporan keuangan yang dilaporkan sama dengan keadaan sebenarnya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Saputra et al. (2014) bahwa pemegang saham institusi hanya berfokus terhadap laba yang akan dihasilkan pada tahun berjalan dibanding pada proses pelaporan keuangan, sehingga ada tidaknya kepemilikan institusional tidak memengaruhi integritas laporan keuangan. Adanya kepemilikan institusional membuat manajer terikat dengan pemegang saham institusi. Manajer yang mengetahui tindakannya diawasi akan cenderung terdesak dan hal itu memungkinkan terjadinya manipulasi.

**Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan**

 Hasil uji hipotesis ketiga (H3) menunjukkan nilai signifikansi komisaris independen sebesar 0,002 atau kurang dari 0,05. Ini berarti hipotesis ketiga **diterima**. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah komisaris independen dalam perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Adanya komisaris independen yang merupakan orang-orang yang tidak terafiliasi dan tidak mempunyai kepentingan di perusahaan membuat komisaris independen bersikap netral dan tidak memihak. Selain itu, komisaris independen akan membela hak pemegang saham minoritas. Oleh karena itu, kehadiran komisaris independen mampu mengontrol manajemen agar tidak melakukan manipulasi laporan keuangan. Hal ini berpengaruh pada meningkatnya integritas dan tingkat keandalan suatu laporan keuangan. Komisaris independen yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan maupun manajer dan investor lain akan bersikap menjadi mediator apabila terjadi perselisihan dan memberikan pendapatnya sejara adil, sehingga tidak ada salah satu pihak yang diuntungkan maupun ditugikan. Hal ini sesuai dengan teori keganenan.

 Verya (2017) mengatakan semakin tinggi jumlah komisaris independen, maka tingkat audit perusahaan juga semakin tinggi karena tingkat efektivitas pengawasan yang diberikan oleh komisaris dengan jumlah banyak akan lebih baik dibanding jumlah komisaris independen yang lebih sedikit. Tingkat pengawasan yang tinggi menjadikan laporan keuangan lebih relevan sesuai dengan karakteristik kualitatif laporan keuangan dalam PSAK 1 di mana laporan keuangan yang baik harus dapat memberi pengaruh terhadap keputusan ekonomi penggunanya. Hal ini diperoleh dari pandangan yang diberikan mengenai kondisi ekonomi dan kinerja perusahaan di mana lalu, mengevaluasi kesalahan pada masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Laporan keuangan yang relevan juga dapat memberikan prediksi bagi para pengguna mengenai kondisi ekonomi perusahaan ke depannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Siahaan (2017).

 Hasil ini tidak sama dengan Susilowati, et al. (2017) bahwa di dalam melaksanakan fungsi pengawasan, komisaris independen tidak sepenuhnya independen dan kehadirannya hanya untuk memenuhi regulasi. Pemegang saham tertinggi masih memegang peran atau mendominasi peran dalam perusahaan yang mengakibatkan independensi komisaris independen tidak dapat berfungsi dengan semestinya. Menurut Pradika & Hoesada (2018), kehadiran komisaris independen yang hanya 30% dari keseluruhan dewan komisaris kurang dapat melindungi hak para pemegang saham minoritas karena terlalu sedikit dan hal ini tidak sebanding dengan jumlah manajer dan pemegang saham mayoritas yang mendominasi dalam pembuatan keputusan, sehingga komisaris independen kurang mendapatkan peran dalam perusahaan.

**Pengaruh *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Pengujian hipotesis keempat (H4) menunjukkan nilai signifikansi *leverage* sebesar 0,094 atau lebih dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis keempat **ditolak**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau rendahnya *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki utang agar tercipta keputusan yang strategis untuk mengembalikan modal awal dan melunasi utang (Verya, 2017). Oleh karena itu, besar kecilnya *leverage* tidak memengaruhi integritas laporan keuangan. Teori keagenan yang menjelaskan bahwa konflik kepentingan terjadi antara agen dan prinsipal tidak terbukti dalam penelitian ini di mana semakin tinggi *leverage* membuat proses pelaporan semakin lama dan lamanya waktu yang dibuthkan memicu manajer melakukan manipulasi karena tinggi rendahnya *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Tingginya rasio utang tidak menyebabkan manajer untuk melakukan tindakan manipulasi untuk menampilkan laporan keuangan yang sehat, namun juga tidak menjadikan manajer bertindak lebih hati-hati dan lebih terperinci dalam menyajikan laporan keuangan, sehingga tinggi atau rendahnya *leverage* tidak memengaruhi integritas laporan keuangan. Hasil yang muncul pada penelitian ini tidak mendukung asumsi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi akan bekerja lebih ekspansif dan menyeluruh dalam menyajikan data keuangan demi memikat investor untuk berinvestasi serta manajer akan membuat keputusan akuntansi terbaik dan memberikan informasi keuangan dengan integritas yang tinggi (Pradika & Hoesada, 2018). Hasil penelitian ini mendukung Susilowati, et al. (2017) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan karena perusahaan masih dapat mengendalikan dan melunasi utangnya dengan laba yang tinggi.

Hasil penelitian ini berkebalikan dengan penelitian Yulinda (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Semakin tinggi *leverage*, maka perusahaan harus mengungkapkan laporan keuangan secara lebih detil. Banyaknya utang juga memposisikan pemegang saham pada posisi yang berisiko, sehingga manajer melakukan manipulasi untuk meyakinkan pemegang saham saham bahwa pemegang saham akan memperoleh keuntungan atas investasinya dan meyakinkan kreditor bahwa perusahaan dapat melunasi utangnya. Semakin banyak hal yang perlu diinformasikan kepada *stakeholders*, maka waktu yang dibutuhkan akan semakin banyak. Lamanya waktu pengungkapan memicu manajer melakukan tindak manipulasi.

**kesimpulan**

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini yakni kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Semakin besar kepemilikan manajerial, maka membuat manajer menjadi bijaksana dalam melaksanakan kinerjanya. Semakin besar kepemilikan institusional membuat fungsi pengawasan lebih baik karena investor yang berasal dari institusi mempunyai profesionalisme serta kredibilitas, sehingga dapat menganalisis laporan keuangan dengan baik dan integritas laporan keuangan meningkat. Semakin banyak jumlah komisaris independen dapat menambah fungsi pengawasan dan kontrol agar hak-hak pemegang saham minoritas dapat terlindungi dan sikap netral yang dimiliki komisaris independen akan membuat hubungan antara agen dan prinsipal menjadi lebih seimbang. Besar kecilnya *leverage* tidak ada pengaruhnya pada tinggi atau rendahnya integritas laporan keuangan karena perusahaan dengan utang sebagai sebagian modal usahanya akan membuat strategi dan keputusan yang baik untuk memutar modal perusahaan dan melunasi utangnya.

 Saran berdasarkan kesimpulan di atas bagi perusahaan adalah menerapkan *corporate governance* yang termasuk kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen agar keandalan laporan keuangan menjadi lebih baik. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah menambah variabel *corporate governance* untuk mengetahui pengaruhnya dan menambah sampel yang lebih luas agar hasil penelitian menjadi maksimal.

uCapan terima kasih

Terima kasih kepada Allah SWT. atas segala rahmatNya, sehingga saya bisa menyelesaikan artikel ini. Kemudian, terima kasih kepada kedua orangtua dan adik-adik yang sudah menjadi *support system* bagi saya selama ini. Terima kasih juga partner yang sudah menemani saya dalam susah maupun senang, juga teman-teman saya (Alifatun, Salsa, Iftita, Norma, Puput) dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan yang telah menemani perjuangan saya dan membantu saya saat kesulitan, sehingga saya tidak merasa sendiri. Terima kasih untuk semua dosen akuntansi yang telah memberikan ilmunya selama saya belajar di sini. Terima kasih kepada Bu Alit, Bu Hariyati dan Pak Puji atas bimbingan dan ilmunya.

**daftar pustaka**

Akram, Basuki, P., & Budiarto. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan. *JAA*, *2*(1), 95–120.

Amrulloh, Putri, I. A. M. A. D., & Wirama, D. G. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran KAP, Audit Tenure, dan Audit Report Lag pada Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *5*(8), 2305–2328.

Arista, S., Wahyudi, T., & Yusnaini. (2018). Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Audit Tenure terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, *12*(2), 81–98.

Atiningsih, S., & Suparwati, Y. K. (2018). Pengaruh Corporate Governance dan Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, *9*(2), 110–124.

Ayem, S., & Yuliana, D. (2019). Pengaruh Independensi Auditor, Kualitas Audit, Manajemen Laba, dan Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi & Manajemen Akmenika*, *16*(1).

Beaver, W. H., & Ryan, S. G. (2000). Biases and Lags in Book Value and Their Effects on the Ability of the Book-to-Market Ratio to Predict Book Return on Equity. *Journal of Accounting Research*, *38*(1).

Budhiarta & Wulandari. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Dewan Direksi terhadap Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, *7*(3), 574–586.

Dewi, Ni Kadek H. S., & Putra, I. M. P. D. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance pada Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, *15*(3), 269–296.

Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Fajaryani, A. (2015). Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Nominal*, *4*(1).

Hardiningsih, P. (2010). Pengaruh Independensi, Corporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Kajian Akuntansi*, *2*(1), 61–76.

Hovland, C. I., Janis, I. L., & Kelley, H. H. (1953). *Communication and Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change*. New Haven: CT: Yale University Press.

Indrasari, A., Yuliandhari, W. S., & Triyanto, D. N. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Financial Distress terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, *20*(1), 117.

Istiantoro, I., Paminto, A., & Ramadhani, H. (2017). Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan. *Akuntabel*, *14*(2), 157–179.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics 3*, *3*, 305–360.

Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Cetakan Ketujuh*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Malau, M., & Murwaningsari, E. (2018). The Effect of Market Pricing Accrual, Foreign Ownership, Financial Distress, and Leverage on The Integrity of Financial Statements. *Economic Annals*, *63*(217), 129–140.

Mudasetia, & Solikhah, N. (2017). Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, *5*(2), 167–178.

Mulyadi. (2002). Auditing. Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Empat.

Nurdiniah, D., & Pradika, E. (2017). Effect of Good Corporate Governance, KAP Reputation, Its Size, and Leverage on Integrity of Financial Statements. *International Journal of Economics Dan Financial Issues*, *7*(4), 174–181.

Nurjannah, L., & Pratomo, D. (2014). Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012). *E-Proceeding of Management*, *1*(3), 99–105.

Parlentino, J., & Karo Karo, S. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Kualitas KAP, Firmsize, dan Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Mediasi Unimed*, *6*(1).

Pradika, E., & Hoesada, J. (2018). Integrity of Financial Statements: Big is Not Guarantee. *Preprints*, *1*(5), 1–14.

Priharta, A. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Journal of Applied Business and Economics*, *3*(4), 234–250.

Rahiim, D., & Wulandari, S. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, *4*(3), 87–102.

Saad, B., & Abdillah, A. F. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Audit Tenure, dan Financial DIstress terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen Oikonomia*, *15*(1), 70–85.

Saputra, W., Desmiawati, & Anisma, Y. (2014). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *JOM Fekon*, *1*(2), 1–15.

Sari, M. R., & Rahayu, S. (2014). Analisis Pengaruh Independensi Auditor, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas AUdit, dan Manajemen Laba terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Proceedings SNEB*, 1–7.

Savero, D. O. (2017). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan. *JOM Fekon*, *4*(1), 75–89.

Siahaan, S. B. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kualitas KAP terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, *1*(1), 81–95.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Susilowati, Y., Puspitasari, E., & Yuseno, A. (2017). The Influence of Institutional Ownership, Independent Commissioner, Audit Committee, Firm Size, and Leverage to Integrity of Financial Statement. *International Conference on Entrepreneurship and Business Management*, 550–554.

Umeogu, B. (2012). Source Credibility : A Philosophical Analysis. *Open Journal of Philosophy*, *2*(2), 112–115.

Verya, E. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Good Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan. *JOM Fekon*, *4*(1).

Wulandari, N. P. Y., & Budiartha, I. K. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Dewan Direksi terhadap Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *7*(3), 574–586.

Yulinda, N. (2016). Pengaruh Komisaris Independe, Komite Audit, Leverage, Pergantian Auditor, dan Spesialisasi Industri Auditor terhadap Integritas Laporan Keuangan. *JOM Fekon*, *3*(1).